

# HOMOSEKSUAL DALAM TINJAUAN SOSIAL KEAGAMAAN

*Ida Novianti*

*STAIN Purwokerto*

*sridanov@yahoo.co.id.*

**Abstrak:** Artikel ini menguraikan tentang fenomena perilaku homoseksual yang saat ini semakin marak dalam masyarakat. Untuk memahami homoseksual maka dipaparkan pengertian tentang homoseksual, teori-teori dari para ahli dan faktor-faktor yang menyebabkan munculnya homoseksual. Secara garis besar terdapat dua teori yaitu homoseksual diturunkan secara genetika dan teori bahwa homoseksual terbentuk melalui lingkungan. Ajaran agama manapun melarang perilaku homoseksual, dan menempatkan pelaku-pelakunya sebagai orang-orang pendosa. Dalam kehidupan sosial masyarakat mereka disisihkan dan dikucilkan. Akibatnya mereka membentuk komunitas sendiri dan tidak membaur dalam masyarakat. Islam tidak melarang seksualitas, bahkan menempatkan seksualitas sebagai sesuatu yang sakral dan terhormat. Oleh karena itu Islam mengatur seksualitas secara detail, karena seksualitas merupakan gerbang kesinambungan generasi manusia. Seksualitas yang sah yaitu yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan di dalam perkawinan. Islam melarang praktek homoseksual yang melakukan hubungan seksual sejenis. Dalam konsep Islam, keadaan setiap manusia merupakan ujian dan cobaan, termasuk kondisi seorang homoseks. Dalam keadaan terkena cobaan maka seharusnya orang-orang di sekitarnya membantu untuk bisa keluar dari persoalan yang menyimpannya. Untuk itu peran seorang ulama/agamawan diperlukan untuk mendampingi seorang pelaku homoseks, sehingga mereka tidak semakin jauh melakukan perbuatannya.

**Abstract:** This article describes the phenomenon of homosexual behavior that is now increasing in the community. To understand the homosexual, it will be presented the notion of homosexuality, the theories of experts and the factors that led to the emergence of homosexuals. Broadly speaking there are two theories that homosexual genetically inherited and the theory that homosexuals is formed through the environment. All religious teachings forbid homosexual behavior, and put the perpetrators as those sinners. In the community social life, they are ostracized aside. As a result, they form their own community and separate from society. Islam does not prohibit sexuality, even places sexuality as sacred and honorable thing. Therefore, Islam set sexuality in detail, because sexuality is a sustainability gateway of human generations. Legal sexuality is one that performed by men and women in marriage. Islam forbids homosexual practices that do sexual intercourse with the same sex. In the Islamic concept, the state of each human being is a test and trials, including a homosexual condition. In these circumstances, the people around him/hers should help to get out of the problems that happen to such people. Therefore, the role of a scholar / religionist is required to accompany a homosexual offenders, so that they are not getting much do actions.

**Kata Kunci:** Seksualitas, Homoseksual, dan Islam.

## A. PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali kita mendengar istilah *homo*, yang berarti sejenis sebagai kebalikan *hetero* yang berarti beragam. Dalam konteks seksualitas, homoseksual berarti kecenderungan orientasi hubungan seks dengan sesama jenis. Kecenderungan tersebut dapat terjadi pada laki-laki yang sering dikenal dengan istilah *gay*, dan *lesbi* jika pelakunya perempuan.

Homoseksual bukanlah masalah baru. Perilaku ini ada pada setiap budaya dan masyarakat, termasuk dalam masyarakat yang mengaku dirinya beragama Islam.<sup>1</sup> Perilaku ini secara Qur'anik telah disebut pada beberapa ayat, yang menunjukkan bahwa praktik ini telah ada sejak beribu abad yang lalu, yakni tepatnya pada masa Nabi Luth.<sup>2</sup>

Belakangan ini, banyak diskusi yang membincang masalah homoseksualitas. Ada dua kecenderungan besar pendapat dalam hal ini. Pertama, mereka mengatakan bahwa perilaku (homoseksual) adalah perilaku yang menyimpang dan perlu hukuman yang tegas. Pendapat-pendapat ini biasanya dilontarkan oleh kelompok agamawan seperti Abu Ameenah Phillips dalam *Homosexuality*, Zafar Khan dalam *Islamic View About Homosexuality* dan *Homosexuality: Cities of Sodom and Gommorah are Reminders*. Di samping itu, pendapat yang sama juga terlontar dari Thaha Jabir al-Alwany, Presiden *Graduate School of Islamic and Sosial Sciences* di Leesburg, Virginia. Demikian juga pemimpin spiritual Iran Ayatullah Ali Khameini, Muzammil Siddiqi, hingga Yusuf Qardhawi yang menyuarakan secara lantang bahwa homoseksualitas adalah gejala kebusukan, kerusakan, kemunduran, dan agama-agama mengharamkan perbuatan ini.<sup>3</sup>

Sementara pendapat yang lain mengatakan bahwa perilaku yang demikian perlu ditempatkan pada posisi yang proporsional dalam arti masalah keadilan dan toleransi. Pendapat ini biasanya diusung oleh para aktivis pembela kelompok homo seperti Dean Hamer, yang mengatakan bahwa *gay* merupakan masalah genetik.<sup>4</sup> Sekalipun pendapat Dean Hamer ini dibantah oleh muridnya yang juga membantu risetnya di laboratorium dan dimentahkan oleh tim peneliti dari University of Western Ontario dan National Institute of Health.

---

<sup>1</sup> Yayasan Al-Fatiha adalah yayasan tempat bernaungnya sekelompok orang yang mengaku sebagai *gay muslim*. Yayasan ini berbasis di Amerika dan Kanada. Didirikan oleh Faisal Alam pada 1997 setelah melakukan perbincangan dengan kawan-kawannya yang homoseksual di sebuah *mailing list* (milis) internet. Lihat Abu Aminah Phillip dan Zafar Khan, *Islam dan Homoseksual*. Terj. Yudi (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), hlm. 81.

<sup>2</sup> QS. al-A'raf [5]: 181-183; Luth: 77-79.

<sup>3</sup>*Ibid*, hlm. 58-62.

<sup>4</sup>*Ibid*, hlm. 2-3.

Catatan John W. Santrock,<sup>5</sup> dalam *Adollescence* mengemukakan paling tidak dua faktor yang menyebabkan seseorang menjadi homoseksual, (1) masalah genetik dan (2) pengaruh sosial. Sekalipun kesimpulan faktor genetik (bawaan) yang dikemukakan oleh Santrock ini tidak dijabarkan bagaimana proses perolehannya.

Dalam konteks sosial, kita tidak dapat menutup mata keberadaan mereka ini, tanpa memilah apakah faktor genetik atau korban “ketularan”. Dengan kata lain, eksistensi mereka nyata adanya di depan mata kita. Pelakunya semakin hari semakin bertambah banyak. Diskursus tentang penyebab apakah genetik ataukah pengaruh sosial menjadi penting untuk dilihat, sebagai bagian untuk memberi solusi perbuatan yang dinyatakan masyarakat sebagai hal yang menyimpang.<sup>6</sup>

Dalam konteks Islam, kaum *gay* secara normatif tidak memiliki tempat dalam al-Quran. Al-Quran menyebut dua jenis kelamin, yakni jenis laki-laki (pria) atau perempuan (wanita). Hubungan seksual yang sah dalam perspektif agama adalah dengan lawan jenis yang secara sah terikat dalam perkawinan. Al-Quran hanya mengatur laki-laki dan perempuan, dan tidak mengatur transeksual. Dengan kata lain, sejauh yang dapat dipahami, tidak ada ayat-ayat untuk mereka. Kenyataan inilah yang menyebabkan mereka dipandang sebagai kelompok yang menyimpang dari norma-norma agama.

Penyimpangan yang diklaimkan pada kelompok ini, kemudian menyebabkan mereka teralienasi dari lingkungan masyarakat normal pada umumnya. Mereka dijustifikasi sebagai musuh Tuhan yang harus dijauhi dan dihukum.

Dalam agama-agama, termasuk Islam, sebagaimana tampak pada beberapa ayat mengatakan bahwa Tuhan menciptakan makhluk (termasuk manusia) dengan berpasangan.<sup>7</sup> Dalam konteks ini Allah menciptakan *al-z/akar wa al-uns/a* (laki-laki dan perempuan) sebagai pasangan yang saling melengkapi satu sama lain. Demikian juga Allah menciptakan atas sebagai pasangan bawah, malam sebagai pasangan siang, kaya sebagai pasangan miskin, dan seterusnya.

---

<sup>5</sup> John W. Santrock, *Adollescence* (Jakarta: Erlangga: 2003), hlm. 405-407.

<sup>6</sup> Homoseksual, khususnya *gay* dinyatakan sebagai bentuk hidup yang tidak normal. Ini tampak pada *polling* yang dilakukan Jawa Pos pada 2 Agustus 2000 dengan mengambil 400 responden mahasiswa di Surabaya sebagaimana hasil berikut ini: (1) 78 % tidak setuju dengan keberadaan *gay*, 22 % setuju, (2) sikap mereka dalam menghadapi orang yang memproklamirkan diri sebagai *gay*, 54 % biasa saja, 25,6 % menjauhi, 20,4 % membimbingnya agar mereka kembali, (3) 90 % dari mereka tidak setuju dengan organisasi *gay*, (4) 47,8% mereka tidak menerima keberagaan organisasi *gay*, dan hanya 27,6 menerima. *Jawa Pos*, 2 Agustus 2000.

<sup>7</sup> Lihat QS. al-Ra'd: 11; Al-Syu'ra: 13; Ya'sin: 36; Al-Zukhruf: 12; al-Zalziyah: 39; al-Najm: 45; al-Naba': 8.

Walapun demikian, dalam al-Quran, Tuhan juga menegaskan bahwa Dia menciptakan dengan kehendakNya.<sup>8</sup> Jika betul bahwa homoseksual terjadi karena faktor genetik atau bawaan, maka hal menarik yang muncul adalah bahwa keberadaan mereka yang demikian adalah telah menjadi suratan atau takdir. Ataupun jika kenyataan sebagai *gay* atau homoseksual sebagai akibat dari korban 'ketularan', maka keadaan mereka tidak berbeda dengan korban 'ketularan' narkoba.

Jika kenyataan tersebut dipahami sebagaimana di atas, maka dalam konteks Islam bahwa "keburukan" yang menimpa diri seseorang adalah suatu musibah. Homoseksualitas yang menimpa seseorang baik secara genetik maupun secara sosial adalah musibah atau cobaan hidup.<sup>9</sup> Kalaupun musibah atau cobaan hidup ini kemudian diacuhkan bahkan "ditinggal lari" oleh masyarakat, khususnya kaum agamawan, maka keadaan mereka seperti pepatah, "Sudah jatuh, tertimpa tangga". Kenyataan ini tentu saja sangat pahit.

## B. SEKSUALITAS DAN HOMOSEKSUAL

Perbincangan tentang seks dan seksualitas telah dimulai dari adanya manusia pertama dan tidak berhenti sampai zaman sekarang dan mungkin yang akan datang. Seks berarti jenis kelamin atau organ kelamin, yaitu suatu sifat atau ciri yang membedakan laki-laki dan perempuan. Sedangkan seksualitas secara denotatif memiliki makna yang lebih luas karena meliputi semua aspek yang ada hubungannya dengan seks atau yang muncul dari seks, misalnya nilai, sikap, perilaku dan orientasi. Secara dimensional, seksualitas bisa dipilah ke dalam dimensi biologi, psikososial, perilaku, klinis dan kultural.<sup>10</sup>

Faktor biologi mulai dari bentuk anatomis organ seks hingga fungsi dan proses-proses biologi yang menyertainya. Faktor biologi ini mengontrol perkembangan seksual dari konsepsi sampai kelahiran dan kemampuan bereproduksi setelah pubertas. Sisi biologi

---

<sup>8</sup> QS. 'Ali> Imra>n: 6; al-Ma>idah: 64, al-Ru>m: 48.

<sup>9</sup> Musibah dan cobaan (ujian) dapat berwujud sama. Kedua kata ini berbeda makna, jika prespektif yang digunakan berbeda. Ketika menggunakan kacamata *positive thinking* maka kegetiran hidup dapat berfungsi sebagai ujian. Tetapi, jika kacamata yang dipakai adalah *negative thinking* maka kegetiran hidup lebih dekat dengan musibah. Sebuah ujian yang sangat berat seringkali diberikan kepada para calon kekasih Tuhan, baik para Nabi atau para wali, atau orang pilihan. Banyak sekali kisah dalam al-Quran yang menerangkan ujian kepada hamba Tuhan. Jika mereka lulus ujian tersebut, maka derajat orang yang dipuji akan meningkat. Sebuah contoh kasus yang jarang dipahami oleh masyarakat muslim adalah cobaan yang diberikan kepada Maryam, ibu kandung Nabi Isa. Secara sosiologis, kisah tentang cobaan ini sangat amat berat. Perempuan yang terkenal shlm.ihah, yang setiap harinya digunakan untuk beribadah kedapatan hamil tanpa menikah. Secara sosiologis, peristiwa ini bagi masyarakat saat itu adalah hlm. yang sangat mustahil, kecuali melalui perselingkuhan. Tetapi, al-Quran menerangkan bahwa kenyataan ini benar dan Mariyam adalah wanita shlm.ihah yang suci (QS. 'Ali Imra>n: 36-49).

<sup>10</sup>Made Oka Negara, "Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan," dalam *Jurnal Perempuan* (Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2005), hlm. 8.

seksualitas juga mempengaruhi dorongan seksual, fungsi seksual dan kepuasan seksual. Dimensi psikososial meliputi faktor psikis yaitu emosi, pandangan dan kepribadian yang berkolaborasi dengan faktor sosial, yaitu bagaimana manusia berinteraksi dengan lingkungannya secara seksual. Dimensi klinis seksualitas memberikan solusi terhadap masalah tersebut dan masalah yang menghambat tercapainya kebahagiaan seksual. Dimensi kultural meliputi perubahan perilaku seksual yang terjadi di mana-mana terkait dengan satu budaya ke budaya yang lain.

Pada dasarnya manusia di bumi terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan berikut sifat-sifat yang mengikuti keduanya secara alami seperti buah dzakar (testis), hormon androgen dan testosteron pada laki-laki ataupun adanya ovarium yang menghasilkan hormon estrogen dan progesteron, yang menyebabkan payudara membesar dan menstruasi pada perempuan.

Ketertarikan pada lawan jenis dimulai pada saat akil baligh (puber) dimana sudah terlihat perbedaan yang nyata antara lelaki (dengan tubuh tegap, berisi, suara yang besar dan adanya kumis serta janggut) dan perempuan (dengan kulit yang halus, tubuh semampai, suara merdu, payudara mengembang juga pinggul membesar). Hal ini secara alami terjadi dan merupakan kebutuhan untuk menjaga perkembangan manusia.

Ketertarikan antara dua lawan jenis dilegalkan dalam sebuah lembaga perkawinan yang menurut Sarlito W. Wirawan memiliki dua fungsi yaitu fungsi prokreasi dan fungsi rekreasi.<sup>11</sup> Fungsi prokreasi adalah fungsi berketurunan yang dijalankan agar makhluk Tuhan yang bernama manusia tidak punah. Sedangkan fungsi rekreasi merupakan kenikmatan dan kesenangan yang diperoleh manusia ketika melakukan hubungan seksual.

Seksualitas merupakan bagian penting dari sejarah umat manusia yang memiliki keterkaitan dengan agama. Hubungan korelatif seks dengan agama memiliki dua sisi. Sisi pertama, agama memandang persoalan seksualitas sebagai persoalan yang harus di jauhi karena seksualitas menurut agama dipandang tabu. Konon Adam tergelincir ke bumi dari surga karena tidak tahan dengan godaan Hawa. Dari sini muncul stigma bahwa seksualitas perempuan sebagai penggoda. Sisi yang kedua, seksualitas dipandang sebagai persoalan yang memiliki nilai tinggi. Seksualitas tidak dipandang sebagai hal yang tabu, akan tetapi

---

<sup>11</sup>Sarlito W. Wirawan, "Konstruksi Seksualitas dari Kajian Medis," dalam S. Edy Santosa, *Islam dan Konstruksi Seksualitas* (Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta, The Ford Foundation dan Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 52.

hal biasa dalam kehidupan manusia. Karena lewat seksualitas inilah sejarah hidup manusia dapat terwujud sampai sekarang.<sup>12</sup>

Namun demikian tidak semua manusia di dunia ini memiliki sifat lelaki dan perempuan yang jelas meskipun secara fisik hal itu dapat terlihat jelas. Selama ini muncul perdebatan yang terkait dengan masalah orientasi seksual seseorang. Apakah itu merupakan fenomena kodrati ataukah hasil konstruksi sosial. Kalau kodrati artinya itu adalah dari Sang Pencipta yang tidak bisa diubah, tapi kalau konstruksi sosial maka itu sangat terkait dengan kondisi sosial dan budaya tertentu.

Pembahasan mengenai orientasi seks terkait erat dengan fenomena homoseksualitas. Homoseksual adalah aktifitas seksual yang dilakukan oleh laki-laki dengan laki-laki (gay) ataupun perempuan dengan perempuan (lesbian). Konon jumlah kaum gay lebih besar dibandingkan dengan kaum lesbian, sekitar 3-4 kali lipat. Sebagai sebuah orientasi seks, homoseksual sampai saat masih dipandang sebagai perilaku yang menyimpang, penyakit mental atau perilaku abnormal, sehingga pelakunya sering mendapat hinaan, celaan dan perlu disadarkan untuk kembali dari penyimpangannya.

Perilaku seksual dipengaruhi oleh empat faktor. Dorongan seksual, pengalaman seksual sebelumnya, lingkungan sosiokultural dan psikologis. Dalam teori penyebab homoseksual, ada empat faktor penyebabnya. Pertama, faktor biologis, berupa gangguan pada otak. Kedua, faktor psikodinamika yakni gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kecil. Ketiga, faktor sosiokultural yakni keharusan atau kebiasaan budaya setempat dan keempat, faktor lingkungan yang mendorong melakukan hubungan homoseksual.

Secara umum tidak ditemukan perbedaan fisik yang pasti yang membedakan homoseksual dari heteroseksual. Menurut psikolog Sawitri Supardi-Sadarjoen, homoseksualitas bisa diakibatkan karena pengaruh lingkungan atau abnormalitas dalam faktor *biologico-constitutional*. Pengaruh lingkungan artinya homoseksualitas bisa terjadi melalui sosialisasi atau pembelajaran, yang akhirnya mengganti orientasi seksual yang pada dasarnya secara alamiah bersifat heteroseksual menjadi homoseksual. Sedangkan faktor *biologico-constitutional* artinya bahwa seseorang bisa jadi sangat maskulin dalam penampilan tetapi fungsi psikologisnya secara kongenital didominasi hormon feminin atau sebaliknya.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup>Syafiq Hasyim, "Seksualitas Dalam Islam", dalam Amirudin Arani, *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan* (Yogyakarta: LKIS, 2002), hlm. 200.

<sup>13</sup>Moh Yasir Alimi, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 111.

Seorang homoseksual adalah seseorang yang mengalami hambatan dalam perkembangan identitas jenis kelamin. Pribadi homoseksual ditandai oleh orientasi psikoseksual yang bersamaan dengan kondisi seks-biologisnya. Artinya, kepekaan erotik seksualnya lebih tertuju pada pasangan sesama jenis sehingga kepuasan erotik seksualnya pun baru bisa diperoleh bila mereka melakukan relasi seksual dengan pasangan sejenis. Bila terjadi pada laki-laki disebut homoseksual, sedangkan bila terjadi pada perempuan disebut lesbian. Penyebabnya adalah paduan dari faktor hormonal di satu sisi dan lingkungan pada sisi yang lain (seperti, antara lain pola asuh, pergaulan, dan pengalaman erotik seksual terdahulu yang mengesankan dirinya).

Mengacu pada penyebab utamanya, homoseksual dapat dikelompokkan dalam dua kelompok sebagai berikut. Pertama, homoseksual eksklusif, yaitu yang benar-benar tidak mampu mengendalikan ketertarikan erotik-seksual terhadap sesama jenis kelamin. Kedua, homoseksual fakultatif, yaitu yang menjadi homoseksual oleh keterbatasan yang amat sangat akan kehadiran lawan jenis di tempat di mana ia berada, seperti di penjara dalam waktu lama.<sup>14</sup>

Sedangkan menurut Marzuki Umar Sa'abah, ada beberapa sebab mengapa seseorang menjadi homoseks. Pertama, faktor herediter atau bawaan di mana dalam tubuh seorang laki-laki terjadi ketidakseimbangan hormon-hormon seksualnya. Kedua, pengaruh lingkungan seks yang tidak baik bagi perkembangan seksual yang normal. Ketiga, pernah memiliki pengalaman homoseks yang memuaskan pada masa remaja. Keempat, pengalaman traumatis dengan ibunya sehingga menimbulkan antipati dan kebencian terhadap ibu dan perempuan lainnya.<sup>15</sup> Hal senada diungkapkan Davidson dan Neale dalam Koeswinarno yaitu adanya *oedipal conflict*. Konflik ini diperkirakan banyak terjadi ketika seorang penderita transeksual berusia kurang dari empat tahun yang memiliki dorongan seks terhadap ibunya. Akibatnya ayah-ayah mereka seolah menjadi musuh dan saingan terberatnya untuk mencapai keinginan itu. Jika kejadian itu didukung oleh sebuah keadaan runyamnya keluarga, yakni ketidakharmonisan hubungan antara ayah-ibunya, maka praktis *oedipal conflict* akan segera menjadi sebuah penyakit seksual yang menetap hingga ia dewasa.<sup>16</sup>

Lebih dalam mengenai *Oedipus complex* dijelaskan dalam teorinya Sigmund Freud. Menurutnya, perilaku homoseksual bisa terjadi diawali pada masa pertumbuhan anak. Freud mendefinisikan seksualitas secara luas, bukan hanya seksualitas orang dewasa, melainkan

---

<sup>14</sup>*Kompas*, Minggu, 24 Agustus 2008.

<sup>15</sup>Marzuki Umar Sa'abah, *Seks dan Kita* (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.. 83.

<sup>16</sup>Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LkiS, 2004), hlm.. 15.

lebih sebagai prototipe segala kenikmatan jasmani. Menurut teori Sigmund Freud mengenai psikoseksual, ia mengatakan bahwa seksualitas (yaitu dalam arti hasrat untuk mencari kenikmatan jasmani dalam berbagai bentuk) sudah ada sejak manusia itu dilahirkan. Seksualitas di masa kanak-kanak disebutnya *infantile sexuality*.

Freud membagi perkembangan psikoseksual menjadi lima fase yaitu:

1. Fase *oral* (usia 0 – 1,5 tahun)
2. Fase *anal* (usia 1,5 – 3 tahun)
3. Fase *phallic* (anak usia 3 – 5 tahun)
4. Fase *latent* (usia 5 – mulai pubertas sekitar 12 tahun)
5. Fase *genital* (usia pubertas dan selanjutnya)

Hal yang menandakan peralihan seseorang dari satu fase ke fase lainnya adalah peralihan dalam *erogenous zone*, yaitu bagian tubuh yang pada fase perkembangan tertentu menjadi lebih peka daripada bagian tubuh lain, sehingga mendatangkan kenikmatan yang lebih besar jika mendapatkan stimulasi. Di antara kelima fase tersebut, ada satu fase yang dianggap paling menentukan dalam perkembangan psikoseksual, yaitu memasuki fase *phallic*, suatu fase yang dianggap menentukan kehidupan seksual seseorang. Pada fase ini, secara eksplisit Freud bicara tentang *infantile sexuality*, yaitu tentang kehidupan seksual yang sudah dimulai pada masa kanak-kanak, bukan setelah seseorang memasuki masa pubertas.

Pada fase *phallic*, alat kelamin (vagina dan penis) menjadi lebih peka terhadap stimulasi sehingga memberikan sensasi-sensasi nikmat bila distimulasi. Oleh karena itu, anak-anak di usia ini seringkali menstimulasi alat kelamin mereka sendiri untuk memperoleh kenikmatan (masturbasi). Mereka melakukan ini bukan didorong oleh pikiran porno atau moralitas rendah, melainkan suatu reaksi alamiah karena alat kelamin mereka menjadi peka (gatal) dan ingin disentuh. Dalam kepolosan kanak-kanaknya obyek dari *cathexis* seorang anak laki-laki adalah ibunya (vagina), sedangkan obyek dari *cathexis* seorang anak perempuan adalah ayahnya (penis). Semakin besar keinginan seorang anak laki-laki untuk memiliki ibunya memunculkan rasa takut pada ayahnya yang secara intrapsikhis dianggap sebagai lawannya. Hal ini memunculkan konflik *Oedipus complex*.

Solusi atas kondisi *Oedipus complex* ini adalah dengan melakukan identifikasi terhadap figur ayah. Melalui identifikasi ini, anak laki-laki mengubah sebagian dirinya menjadi serupa dengan ayah. Gambaran pribadi yang ideal yang ingin dicapai oleh anak laki-laki pada mulanya berasal dari idealisasi figur seorang ayah.

Hasil lain yang tidak kalah penting dari teratasinya *Oedipus complex* melalui identifikasi adalah terbentuknya identitas seksual sebagai laki-laki. Ketika seorang anak laki-laki



melakukan identifikasi figur terhadap ayahnya, ia mengambil alih hakekat kelelakian dari ayahnya. Dengan terbentuknya identitas kelelakian dalam dirinya, menjadi mungkinlah bagi anak laki-laki untuk berkembang menjadi laki-laki dewasa yang “sungguh laki-laki”. Hal ini turut mempengaruhi orientasi seksualnya dan membantunya dalam menjalin relasi intim yang memuaskan dengan lawan jenis.

Jika identitas kelelakian ini tidak muncul, maka bisa menimbulkan beberapa permasalahan di kemudian hari. Permasalahan ringan dapat berupa keraguan akan kelelakiannya yang membuat seorang laki-laki merasa perlu melakukan beberapa kompensasi untuk membuktikan kelelakiannya, dan menyulitkannya untuk menjalin relasi intim yang memuaskan dengan perempuan. Permasalahan yang lebih berat dapat berupa terbentuknya identitas seksual yang keliru, yaitu ketika seorang laki-laki bukannya melakukan identifikasi terhadap ayahnya melainkan pada ibunya. Sebagai akibatnya yang terbentuk bukannya identitas kelelakian melainkan identitas keperempuanan. Hal ini dapat mempengaruhi orientasi seksualnya sehingga ia akan lebih tertarik secara seksual pada sesama laki-laki daripada perempuan (homoseksual). Bahkan lebih berat lagi ia dapat sungguh-sungguh merasa bahwa dirinya adalah perempuan, sekalipun kenyatannya ia bertubuh laki-laki (*transsexualisme*).<sup>17</sup>

Demikian pula halnya pada anak perempuan ketika memasuki fase *phallic*, ia menghadapi konflik yang serupa dengan anak laki-laki. Dorongan libidinalnya secara alamiah terbagi menjadi dua, muncul penghayatan akan ayah sebagai *exiting object*, yang membuatnya ingin memiliki sang ayah, dan muncul penghayatan akan ibu sebagai *persecutory object* yang membuatnya ingin menyingkirkan ibu yang menjadi saingannya dalam memiliki ayah. Hal ini memunculkan *female Oedipus complect*. *Female Oedipus complect* diatasi dengan cara yang serupa dengan *Oedipus complect* pada anak laki-laki, yaitu melakukan identifikasi.

Dengan melakukan identifikasi pada ibunya, anak perempuan mengambil alih hakekat keperempuanan menjadi bagian dari dirinya. Hal ini akan berperan dalam menentukan orientasi seksualnya dan kemampuannya untuk menjalin relasi intim yang memuaskan dengan lawan jenis di kemudian hari. Bilamana ada kekeliruan dalam beridentifikasi, maka akan muncul gangguan dalam identitas seksual, misalnya identitas perempuan yang tidak mantap, orientasi seksual yang menyukai sesama jenis (*lesbianisme*) atau transeksualisme.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup>Iman Setiadi Arif, *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya* (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm. 62.

<sup>18</sup>*Ibid.*, hlm. 65.

Hal ini berbeda dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Kartini Network yang mengatakan bahwa untuk menjadi seorang homoseks (lesbian) tidak diperlukan latar belakang tertentu. Pendapat yang mencoba menjelaskan latar belakang seseorang menjadi lesbian seperti trauma dengan laki-laki, proses pendidikan di keluarga, terpengaruh teman, terpengaruh informasi dan ideologi Barat, ajaran feminisme ataupun kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama dan tidak bermoral dianggap sebagai sebuah mitos dan stereotip yang dilekatkan pada kaum lesbian. Hal ini didasarkan pada cerita para narator/responden penelitian tersebut sebagai pelaku lesbian.

Penelitian Kinsey menjelaskan bahwa indikasi terpenting dalam menganalisis perilaku penyimpangan seksual adalah (a) kemampuan fisiologis setiap manusia untuk menyambut rangsangan yang cukup besar; (b) peristiwa yang menuntun terjadinya hubungan kelamin pertama dengan sesama jenis; (c) pengaruh dari hubungan pertama itu dan; dan (d) pengaruh opini masyarakat dan kode sosial atas keputusan seseorang untuk menerima atau menolak hubungan seksual yang semacam itu.<sup>19</sup>

Peristiwa masa lalu, pengalaman dan kode sosial oleh Jung dijelaskan dengan istilah *arkhetipe*, yakni satu pikiran universal yang mengandung unsur emosi yang besar pula. Dicontohkan *arkhetipe* ibu yang kemudian diidentifikasi dengan tipe ibu yang sebenarnya.<sup>20</sup> *Arkhetipe* lahir karena satu proses yang selalu berulang dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga *arkhetipe* akhirnya menjadi satu standar dalam berperilaku. *Arkhetipe* ini satu diantaranya adalah animus-animus, yaitu karena hidup bersama perempuan selama berabad-abad, pria menjadi feminin dan karena hidup bersama pria, perempuan menjadi maskulin. Selanjutnya *arkhetipe* inilah yang kemudian membawa sifat-sifat maskulinitas atau feminitas, sehingga dalam keadaan kekacauan tertentu seorang laki-laki bisa saja berperilaku feminin dan sebaliknya.

### C. ISLAM DAN HOMOSEKSUAL

Menurut Islam, segala hal di dunia ini diciptakan berpasangan, dan hal ini telah menjadi kehendak dan tanda kekuasaan Allah. Seks yang merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan adalah wujud dari pelaksanaan kehendakNya. Dapat dikatakan bahwa seks berdasarkan perintahNya memiliki posisi pusat yang universal, yang menyangkut proses pelestarian ciptaanNya. Hubungan seks yang dilakukan oleh sepasang manusia akan mengangkat dan memperkuat keadaan kosmis yang terdapat dalam dua hal: dukungan atas

---

<sup>19</sup> Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 16.

<sup>20</sup>*Ibid.*

penciptaan dan pengulangan penciptaan. Cinta merupakan mimikri dari aksi penciptaan yang dilakukan oleh Allah.<sup>21</sup>

Islam tidak melarang seks dan tidak pula menganggap seks sebagai sesuatu yang tabu. Justru Islam menempatkan masalah seksualitas sebagai sesuatu yang penting dan suci, karena seksualitas bisa dikatakan sebagai pusat dari kehidupan. Oleh karena itu, Islam mengatur masalah seksual supaya dalam pelaksanaannya sesuai dengan hakekat kemanusiaan yang meliputi kesenangan, cinta kasih, penghormatan, penghargaan dan pelestarian keturunan. Islam memberikan petunjuk jelas tentang apa yang diterima dan apa yang tidak bisa diterima bagi muslim dalam perilaku seksual dan dengan tegas menentang segala cara dalam merealisasikan hubungan seks yang tidak sesuai dengan hakekat kemanusiaan seperti seks bebas, perselingkuhan, zina, pelacuran, dan homoseksual.

Islam tidak mengenal istilah orientasi homoseksual, tetapi mengenal tindakan homoseksual. Tindakan homoseksual ini dianggap sebagai sebuah penyimpangan seksual, karena keluar dari tujuan pelestarian ciptaan Tuhan. Hubungan seksual seharusnya memiliki dua fungsi yaitu fungsi prokreasi dan fungsi rekreasi. Dalam hubungan homoseksual yang terpenuhi hanya satu fungsi yaitu fungsi rekreasi.

Menurut Michel Foucault, pemahaman kontemporer Barat mengenai homoseksual terbagi dalam dua tingkat. Pertama, para ahli seks di akhir abad ke sembilan belas mendefinisikan homoseks dari perspektif sekuler. Yaitu melalui umat Kristen yang menganggap sebagai perbuatan dosa dan merusak hukum alam. Kedua, kelompok minoritas yang diciptakan oleh seksolog mulai merubah identitas yang diberikan ke arah yang lebih menguntungkan dengan mentransformasikan hal itu ke sumber kekuatan dan solidaritas. Homoseksual, sekarang mendefinisikan diri, mencari kelebihan dalam klasifikasi baru, dan mulai mengklaim hak-hak yang dimiliki oleh kelompok minoritas di masyarakat demokratis.<sup>22</sup>

Pandangan muslim terhadap homoseksualitas lebih dekat kepada perspektif Kristen yang berdasar pada hukum alam bahwa Tuhan menciptakan perintah di dunia yang dibentuk untuk membawa segala sesuatu memenuhi tujuan utama sebagaimana fungsinya, dan memahami kehendak Tuhan terhadap penciptaan tersebut.

Pandangan hukum Islam terhadap masalah homoseksual sudah jelas, yaitu tidak memperbolehkan. Para ulama fikih sepakat bahwa hubungan sesama jenis tidak diperbolehkan. sebab praktek demikian meniru kaum Nabi Luth yang dikutuk dalam Al-Qur'an. Di samping pernyataan eksplisit dalam kisah Luth, penghukuman atas homoseks juga

---

<sup>21</sup>Abdelwahab Bouhdiba, *Sexuality in Islam* (Yogyakarta: Alenia, 2004), hlm. 19.

<sup>22</sup>Michael Reiss dan J. Mark *Sex Education* ( Yogyakarta: Alenia Pres, 2004), hlm. 198.

didasarkan pada hadis Nabi. Kurang lebih ada tiga hadis yang berkaitan dengan relasi seksual sejenis dan transgender. Pertama, “Ketika seorang laki-laki menaiki laki-laki, istana Tuhan bergoncang.” Kedua, “Bunuhlah yang menyetubuhi dan bunuh pula yang disetubuhi”. Ketiga, “Dikutuklah laki-laki yang memakai pakaian perempuan dan perempuan yang memakai pakaian laki-laki”.

Alasan yang sering dipakai untuk menyatakan pelarangan ini seperti diungkapkan oleh Muzammil Siddiqi dari *The Islamic Society of North America* bahwa homoseksualitas adalah penyakit moral, sebuah dosa dan korupsi. Tidak seorangpun menurut Muzammil yang dilahirkan sebagai seorang homoseksual sebagaimana tidak ada orang yang dilahirkan sebagai pencuri atau penjahat. Orang yang melakukan tindakan ini karena kurangnya pendidikan dan bimbingan yang layak. Menurutnya, ada beberapa alasan mengapa homoseksualitas dilarang. Homoseksualitas sangat berbahaya bagi kesehatan individu dan kesehatan masyarakat. Homoseksualitas merupakan sebab utama salah satu penyakit yang paling fatal dan berbahaya. Islam mengajarkan laki-laki untuk menjadi laki-laki dan perempuan untuk menjadi perempuan. Homoseksualitas mereduksi laki-laki dari kekelakiannya dan perempuan dari keperempuannya. Homoseksual juga bisa berakibat hancurnya kehidupan keluarga.

Referensi terbaik tentang homoseksualitas dalam al-Qur’an adalah kisah tentang Nabi Luth, yang menjadi basis dilaknatnya perbuatan homoseksual dalam Islam. Namun menarik untuk dicermati adanya perubahan tingkat hukuman terhadap perilaku homoseksualitas. Kalau perintah terhadap Nabi terdahulu adalah “Bunuhlah!”, maka perintah yang turun pada Nabi Muhammad adalah “Maafkanlah!”. Menurut Syahrour wahyu yang diturunkan kepada Nabi Musa sebagai berikut: “Laki-laki dilarang berbaring sebagaimana berbaringnya perempuan karena hal itu adalah perbuatan dosa (Kitab Orang-Orang Terdahulu).” Dalam keterangan lain disebutkan “Apabila ada dua laki-laki tidur bersama seperti perempuan maka sesungguhnya ia telah berbuat dosa dan harus dibunuh.” Sementara itu kepada Nabi Muhammad diturunkan, “Dan terhadap dua orang yang melakukan perbuatan keji di antara kamu, maka berilah hukuman kepada keduanya, kemudian jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri maka biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.” (QS. Annisa : 16).

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa setiap manusia memiliki potensi untuk berbuat kesalahan termasuk diantaranya adalah perilaku homoseksualitas. Perilaku homoseksualitas sebagaimana perilaku-perilaku manusia yang bukan suatu perilaku yang menetap, dalam hal

ini masih bisa diubah asalkan ada kemauan dari si pelaku. Sehingga jika si pelaku kemudian menyadari kesalahannya dan bertobat, pintu tobat Allah terbuka seluas-luasnya.

#### D. PENUTUP

Secara teoritik, perilaku homoseksual disebabkan oleh beberapa faktor yaitu genetika dan lingkungan. Menurut teori yang dikemukakan oleh Freud maupun Jung, seseorang tidak dilahirkan untuk menjadi homoseksual. Perilaku homoseksual terbentuk melalui proses panjang dalam hidup manusia. Di antaranya adalah proses identifikasi pada masa kanak-kanak yang keliru terhadap jenis kelamin yang berbeda dan proses pengulangan *arkhetipe* dari generasi ke generasi. Selanjutnya *arkhetipe* inilah yang kemudian membawa sifat-sifat maskulinitas atau femininitas, sehingga dalam keadaan kekacauan tertentu seorang laki-laki bisa saja berperilaku feminin dan sebaliknya.

Faktanya perilaku homoseksual ini ada dalam masyarakat, dan dianggap sebagai perilaku menyimpang dan kelainan, sehingga pelakunya patut mendapat perlakuan buruk di masyarakat dengan disisihkan, dikucilkan dan dihujat. Dengan dikucilkan, para pelaku homoseksual akan membentuk komunitasnya sendiri dan ini akan semakin memperkuat kondisi mereka.

Dalam konteks Islam, suatu keadaan yang dialami seseorang dianggap sebagai cobaan dan musibah, termasuk homoseksual. Sebagai seseorang yang mengalami cobaan dan musibah, pelaku homoseksual mestinya mendapat perhatian dan bantuan supaya keluar dari keadaan tersebut. Peran agamawan dibutuhkan untuk membimbing mereka dan bukan menghakimi dengan menggunakan hukum-hukum Tuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alimi, Moh Yasir, *Dekonstruksi Seksualitas Poskolonial*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Aminah, Abu, Phillip dan Zafar Khan, *Islam dan Homoseksual*, Terj. Yudi, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Arif, Iman Setiadi, *Dinamika Kepribadian Gangguan dan Terapinya*, Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Bell, A. P., Weinberg, M. S. & Mammersmith, S. K., *Sexual Preference: Its Development in Man and Women*, New York: Simon & Schuster, 1981.
- Bouhdiba, Abdelwahab, *Sexuality in Islam*, Yogyakarta: Alenia, 2004.
- Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.

- Departemen Agama RI, *Mushaf al-Quran Terjemah*, Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Ellis, L. & Ames, M. A., "Neurohormonal Functioning and Sexual Orientation: A Theory of Homosexuality-Heterosexuality, *Psychological Bulletin*, Vol. 101, 1987.
- Hallonen, J. A. & Santrock, J. W., *Psychology: Context and Application*, New York: McGraw-Hill, 1999.
- Hasyim, Syafiq, "Seksualitas Dalam Islam" dalam Amirudin Arani, *Tubuh, Seksualitas dan Kedaulatan Perempuan*, Yogyakarta: LKIS, 2002.
- Jawa Pos*, 2 Agustus 2000.
- Kahmad, Dadang, *Sosiologi Agama*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Kartini Network, *Hegemoni Hetero-normativitas Membongkar Seksualitas Perempuan Yang Terbongkar*, Yogyakarta: LKIS, 2004.
- Khan, Zafar, *Islamic View about Homosexuality*, Terj. Yudi, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Kinsey, A.C., Pometro, W.B. & Martin, C.E., *Sexual Behavior in the Human Male*, Philadelphia: Saunders, 1948.
- Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria*, Yogyakarta: LkiS, 2004.
- LeVay, Simon, "A Difference in Hypothalamic Structure between Heterosexual and Homosexual Man", dalam *Science*, Vol. 253, 1991.
- Miles, Matthews., Hubberman, Michel, *Qualitative Data Analysis*. Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta: UI Press, 1992..
- Muhadjir, Noeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Rake Sarasin, 2002.
- Negara, Made Oka, "Mengurai Persoalan Kehidupan Seksual dan Reproduksi Perempuan", dalam *Jurnal Perempuan*, Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan, 2005.
- Newman, B.S. & Muzzonigro, P.G., "The Effect of Traditional Family Values on The Coming out of Process of Gay Male Adolescence", dalam *Adolescence*, Vol. 28, 1993.
- Phillips, Abu Ameenah, *Homosexuality*, Terj. Yudi, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- Reiss, Michael dan Halstead, J. Mark, *Sex Education*, Yogyakarta: Alenia Press, 2004.
- Sa'abah, Marzuki Umar, *Seks dan Kita*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Santrock, John W., *Adolescence*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- , *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Taylor, Edward B., *Primitive Culture: Researches into Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Art and Custom*, 1874.
- Walsh, Roger, *Essential Spirituality*, Canada: John Wiley & Sons, Inc, 1999.

- Wirawan, Sarlito W., “Konstruksi Seksualitas dari Kajian Medis”, dalam S. Edy Santosa, *Islam dan Konstruksi Seksualitas*, Yogyakarta: PSW IAIN Yogyakarta, The Ford Foundation dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Withman, F. L., Diamond, M. & Martin, J., “Homosexual Orientation in Twins: A Report on 61 Pairs and Three Triplet Sets”, dalam *Archives of Sexual Behavior*, Vol. 22, 1993.
- Zilbergeld, Bernie, *The New Male Sexuality*, New York: Bantam, 1992.